

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini kita telah berada pada era milenium ketiga dan semenjak tahun 2003 telah diberlakukannya AFLA (*Asean Free Labor Area*) yang membawa konsekuensi semakin ketatnya persaingan tenaga kerja, dan hanya tenaga kerja profesional berkompeten yang akan memenangkan persaingan tersebut. Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi menyiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja profesional, dituntut untuk meningkatkan kinerjanya, agar lulusannya memenuhi dan bahkan melebihi tuntutan kompetensi yang dipersyaratkan lapangan kerja/dunia kerja.

Menyikapi tantangan dan kondisi di atas, maka arah pembangunan khususnya di bidang pendidikan secara garis besar adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan kesejahteraan tenaga kependidikan, pemberdayaan lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan, melakukan pembaharuan dan pematapan sistem pendidikan (Propenas; 2001,30). Pendidikan menjadi ujung tombak dan harus mampu menjawab tantangan persaingan global yang kompetitif melalui peningkatan mutu pendidikan pada semua tingkat dan jenjang, karena keunggulan suatu bangsa bertumpu pada kemampuan sumber daya manusia terdidik dan dalam menjawab berbagai tantangan di masa yang akan datang (Tola B dan Furqon: 2003,1)

Pada era global penilaian sumber daya manusia lebih menitikberatkan kemampuan mental/penguasaan kompetensi (*brain intensive*) dari pada kemampuan fisik (*labor intensive*) (Johns RL, Morphet EL, Alexander K, 1983)

Kinerja sekolah yang juga merupakan kinerja keseluruhan sumber daya manusia sekolah, diukur dengan beberapa indikator dan salah satunya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu proses pembelajaran yang fokus pada hasil belajar, efektif, visi dan misi seluruh sumber daya manusia sekolah, iklim sekolah, kepemimpinan yang efektif (terutama kepala sekolah), keterkaitan kegiatan pembelajaran dan proses penilaian hasil belajar, standar hasil belajar yang diharapkan serta dukungan kerjasama orang tua dan sekolah (Raptis H dan Fleming T, 2003).

Pembelajaran yang bermutu merupakan jantung dari kinerja sekolah, kinerja pembelajaran merupakan tugas utama dan tanggung jawab guru. Guru merupakan aktor penentu tinggi rendahnya mutu pembelajaran di sekolah. Menurut Djemari Mardapi (1996) bahwa setiap tenaga pengajar (guru) memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraannya serta faktor-faktor lainnya yang terkait.

Studi Blazely dkk. (1997) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung teoretik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana anak berada. Akibatnya siswa tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang sehari-harinya. Pendidikan seakan mencabut siswa dari lingkungannya sehingga menjadi orang asing di masyarakatnya sendiri. Hal ini memberikan gambaran bahwa kinerja pembelajaran belum memenuhi harapan baik siswa maupun masyarakat.

Guru merupakan aktor utama proses pembelajaran, dan keberadaan guru berfungsi menjadi pemantik/*triger* dalam pencapaian tinginya hasil belajar siswa yang menjadi salah satu indikator kinerja sekolah. Guru yang berkualitas diharapkan dapat memberikan kinerja yang baik. Peran Guru dalam pencapaian kinerja sekolah sangat penting karena guru memiliki akal, perasaan, kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karsa untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada bagi pencapaian visi, misi dan tujuannya secara efektif dan efisien.

Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi.

Guru sebagai tenaga pendidik, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki

individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan .

Hal lain yang menjadi faktor yang turut menentukan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar selain sebagai panutan siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Berdasarkan uraian di atas, konsep kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dasar melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan

melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan menilai proses belajar mengajar.

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran yang sangat menentukan dalam menjadikan sekolah sebagai sekolah yang berkinerja baik. Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peranan yang dominan, krusial dan kritikal dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan kinerja baik pada tingkat individu, kelompok atau organisasi. Peran kepala sekolah tersebut adalah pertama sebagai administrator yaitu mengalokasikan sumber daya, mengembangkan dan menjalankan kebijakan dan prosedur, mengawasi pengembangan profesi; kedua sebagai mediator yang menjembatani komunikasi internal dan eksternal; ketiga kepemimpinan yang memfokuskan tujuan sekolah dan membimbing proses pembelajaran (Hoy WK dan Miskel CG, .2001:303).

Efektivitas kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam keberhasilan organisasi. Kepemimpinan pendidikan adalah segenap kegiatan atau kemampuan mempengaruhi pihak lain dari seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah akan menambahkan nilai yang berdampak pada pengelolaan kelas dan proses pembelajaran serta memastikan inovasi perubahan berhasil. Kepemimpinan kepala sekolah berdampak besar pada peningkatan hasil belajar siswa (Miller K, 2003).

Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, pertama yang bersumber pada dirinya sendiri dan kedua yang bersumber pada lingkungan

dimana guru bekerja. Menurut R Koppelman (1986) terdapat empat determinan yang mempengaruhi kinerja sumber daya manusia yaitu karakter individu (pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, tata niai dan sikap), karakter organisasi (kompensasi, tujuan, seleksi, pelatihan, kepemimpinan, struktur), karakter pekerjaan dan kondisi lingkungan dimana organisasi sekolah berada.

Guna memenuhi kebutuhan guru profesional tersebut dilakukan berbagai upaya pengembangan baik secara individual oleh guru yang bersangkutan maupun secara organisasional melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas nama sekolah dimana mereka mengajar. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melalui pelatihan guru. Melalui pelatihan yang efektif akan memberikan peningkatan kompetensi guru (kognisi, afeksi dan ketrampilan) sehingga guru dapat melakukan berbagai inovasi dalam pelaksanaan tugas mengajar kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian sejauh mana pengaruh pelatihan yang telah diikuti oleh guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru khususnya guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal guru. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan untuk memfokuskan kajian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dan hanya mengkaji bagaimana

“Pengaruh Pelatihan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK di Kabupaten Cianjur pada tahun 2006”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan secara rinci pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pelatihan terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006?
2. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006?
3. Bagaimanakah pengaruh pelatihan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara empirik tentang pengaruh pelatihan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006.

Secara khusus tujuan penelitian yang ingin diketahui adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006.
2. Mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006.



3. Mengetahui pengaruh pelatihan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek penting yang berkaitan dengan pelatihan guru dan kepemimpinan kepala sekolah serta keterkaitannya dengan kinerja mengajar guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang administrasi pendidikan sebagai landasan konseptual dalam upaya peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut .

Secara praktis hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam upaya menyempurnakan dan memperbaiki kinerja mengajar guru, program pelatihan dan kepemimpinan kepala sekolah di masa yang akan datang dan upaya-upaya lainnya yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur. Sumbangan pemikiran tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi pihak-pihak terkait baik secara langsung dan tidak langsung dengan peningkatan kinerja sekolah seperti Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pemerintah

kabupaten/Kota, Kepala Sekolah dan unsur-unsur lainnya yang terkait dengan peningkatan kinerja mengajar guru.

#### **E. Asumsi**

Dalam upaya menjelaskan bagaimana pengaruh pelatihan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru yang merupakan pokok permasalahan dalam penelitian ini dikemukakan asumsi sebagai berikut:

1. Kinerja mengajar guru merupakan faktor penentu kinerja sekolah sehingga semakin tinggi kinerja mengajar guru maka akan semakin tinggi pula kinerja sekolah. Kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber dari internal dan eksternal guru. Faktor yang bersumber dari internal guru antara lain kurangnya penguasaan kompetensi guru, baik pada aspek pendidikan maupun aspek keahlian teknis. Faktor eksternal penentu kinerja guru salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Melalui kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kinerja mengajar guru akan meningkat. Menurut R Koppelman (1986) terdapat empat determinan yang mempengaruhi kinerja sumber daya manusia yaitu karakter individu (pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, tata niai dan sikap), karakter organisasi (kompensasi, tujuan, seleksi, pelatihan, kepemimpinan, struktur), karakter pekerjaan dan lingkungan.
2. Pelatihan merupakan proses sistematis merubah perilaku, pengetahuan dan sikap untuk meningkatkan karakter pegawai sesuai dengan standar



yang diinginkan oleh organisasi. Pelatihan guru merupakan penguasaan kompetensi kerja yang diperlukan guru dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Pelatihan akan menjadi solusi efektif peningkatan kinerja mengajar guru bilamana penyebab rendahnya kinerja mengajar adalah kurangnya penguasaan kompetensi guru (Frances dan Roland Bee, 1999:58). Pelatihan bagi guru yang dirancang dan dilaksanakan serta dievaluasi secara cermat akan memberikan peningkatan kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga hasil kerjanya akan lebih baik..

3. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik (guru) yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala memainkan peran yang dominan dan krusial dalam keseluruhan upaya peningkatan kinerja/mutu pendidikan, baik pada tingkat individu, kelompok atau organisasi. Kepala Sekolah ditengarai memberikan andil yang besar dalam perwujudan kinerja seluruh sumber daya manusia sekolah terutama guru.

## **F. Hipotesis**

Dalam upaya memberikan arah yang lebih jelas. Maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesa kerja penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesa pertama

“ Pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur.”

## 2. Hipotesa kedua

“ Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur”

## 3. Hipotesa ketiga

“ Pelatihan dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur.”

## **G. Kerangka Berpikir Penelitian**

Penelitian ini mempersoalkan pengaruh pelatihan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMK di kabupaten Cianjur pada tahun 2006. Berangkat dari pemahaman masalah kinerja mengajar guru, dimana kinerja mengajar merupakan masalah multideminsional karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber pada diri individu guru maupun sumber di luar guru. Kinerja mengajar guru yang sering disebut juga kinerja pembelajaran menjadi dasar dalam membentuk kinerja sekolah. Kinerja pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, dan guru merupakan salah satu faktor determinan penting dalam menentukan kinerja pembelajaran.

Guna meningkatkan kinerja guru dilakukan berbagai upaya baik terstruktur atau tidak terstruktur, secara individual maupun organisasional. Upaya pengembangan guru yang menjadi fokus kajian penelitian adalah pelatihan guru baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah kabupaten/kota ataupun oleh sekolah secara mandiri yang diikuti oleh guru-guru SMK di kabupaten Cianjur. Kegiatan pelatihan ditujukan untuk

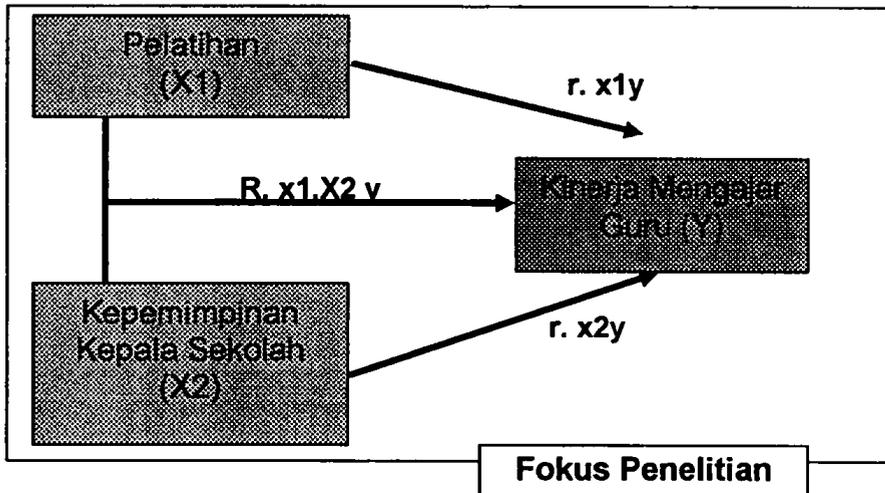
meningkatkan penguasaan kompetensi profesional guru dan didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat meningkatkan kinerja mengajar guru, dan pada gilirannya akan meningkatkan kinerja sekolah.

Kepemimpinan dilahirkan oleh perilaku dan sifat seseorang. kepemimpinan dapat dilihat/dinilai dari segi perilaku dan sifat yang dimunculkannya. Gaya kepemimpinan (*style*) merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba untuk mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana diungkapkan oleh Miftah Thoha ( 1995 : 49 ). Nanang Fattah ( 2004 : 93 ) menyatakan bahwa " berbagai gaya perilaku pemimpin berfokus pada dua gaya dasar yang berorientasi pada tugas atau *Concern for production* dan gaya yang berorientasi pada hubungan dengan bawahan atau *concern for people* ". Pada intinya gaya kepemimpinan merupakan suatu upaya pemimpin untuk dapat melaksanakan kebijakan yang harus dijalankan sebagai langkah perwujudan kebijakan yang telah disepakati.

Kepemimpinan kepala sekolah diperlukan agar struktur sekolah efektif. Kepala sekolah juga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah bergantung gaya kepemimpinan, kebutuhan anggota yang dipimpin dan situasi.(Murdick, RG dan Ross, JE; 1971:91).

Penelitian ini akan mendiskripsikan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat melalui uji statistik. Variabel bebas terdiri dari pelatihan sebagai variabel  $X_1$  dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel  $X_2$ , sedangkan variabel terikatnya yaitu kinerja mengajar

guru sebagai variabel Y. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan dalam gambar dibawah ini :



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel Penelitian

